

**Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa, Kabupaten Bandung
Tahun 2015 - 2021**

Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: syafitrialika@gmail.com, mahrusasad@uinsgd.ac.id,
muhammadriza@uinsgd.ac.id

Abstract

The Sundanese people are generally Muslim and are very respectful of what their ancestral traditions have carried out. because of that there is a custom in respecting the noble time every month is not forgotten as ancestral heritage. In Indonesia, especially in Bandung Regency, Alamendah Village, there are interesting cultural characteristics to be studied. The culture in question is the Hajat overtime Tradition which is carried out every month of Safar. A community leader there said that the Hajat Overtime Tradition is a hereditary culture which is commemorated as asking for protection from Balai and all disasters in the month of Safar. This research reveals that most of the people of Alamendah Village are Muslims who still maintain their ancestral traditions, so that the celebration of talak bala is celebrated every month of Safar. This article applies historical methods which include heuristics, criticism, interpretation, and historical writing. The aim is to highlight the existence of the Hajat Buruan Tradition in Kampung Cipanawa which is still being preserved. Given that there are still very few writers who raise this tradition as research material. Islam and Sundanese Tradition in the Hajat Overtime Tradition is a form of acculturation that still occurs in Alamendah Village between Islam and Sundanese traditions.

Keywords: *Tradition, Hajat Buruan.*

Abstrak

Suku Bangsa Sunda umumnya beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh tradisi leluhurnya. Oleh sebab itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan sebagai warisan leluhur. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Desa Alamendah terdapat kekhasan budaya yang menarik untuk dikaji. Budaya yang

dimaksud yaitu Tradisi Hajat lembur yang dilakukan setiap bulan Safar. Seorang tokoh masyarakat disana menuturkan bahwa Tradisi Hajat Lembur merupakan budaya turun-temurun yang diperingati sebagai meminta perlindungan dari Balai dan segala musibah dalam bulan Safar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Alamendah adalah umat Islam yang masih melestarikan tradisi Sunda leluhurnya, sehingga perayaan talak bala diperingati setiap bulan Safar. Artikel ini mengaplikasikan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Adapun tujuannya yaitu guna mengangkat eksistensi Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa yang masih dilestarikan. Mengingat masih sedikit penulis yang mengangkat Tradisi ini sebagai bahan penelitian. Islam dan Tradisi Sunda dalam Tradisi Hajat Lembur merupakan bentuk akulturasi yang masih terjadi di Desa Alamendah antara Islam dan tradisi Sunda.

Kata kunci : Tradisi, Hajat Buruan.

Pendahuluan

Suku bangsa Sunda mayoritas beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang dijalankan oleh leluhurnya. Karena itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan cara dan bagaimana adat ditempat tersebut yang telah diwariskan leluhurnya.

Tradisi yang berkembang dalam warga masyarakat Jawa Barat adalah pusaka dari ajaran sebelumnya, semacam memberi sesajen adalah salah satu contoh menjadi usaha menyenangkan roh yang terdapat di sekitarnya, umumnya semacam makanan, bunga dan sejenisnya. Selanjutnya tradisi maupun selamatan melengkapi maksud terkait dengan perkara yang hendak ditebus dirayakan, didudukkan, sekiranya persalinan, migrasi tempat tinggal, kehamilan, mendapati bunga tidur yang aneh, khitanan serta lain-lain¹

Salah satu folklore secara lisan adalah mitos. Aspek keduanya sangat mensugesti perkara terlaksananya seremoni keagamaan. Seakan-akan tatkala suatu seremoni keagamaan tanpa melaksanakan lantas warga merasa tiada damai

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Barat*, (terj) Aswab Mahasi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm.13-15.

sebab menduga mitos dan folklore tak dilakukan. Perkara ini menyebabkan rasa cemas pada rakyat dan rasa keresahan adanya kemarahan akan yang Kuasa serta Alam. Tampilan ritus pada suatu warga dijalankan di pada saat tersendiri sesuai dengan seremoni perwujudan setiap tahunnya. Ada juga tradisi yang mengimplementasikan bukan saja saat tanggal eksklusif namun dijalankan saat adanya fenomena yang mewajibkan tradisi tadi terealisasi, semacam tandus, pacelik, dan lain-lain.

Adat-istiadat daerah keagamaan yang berlangsung di Desa Alam Endah adalah kultur yang membentuk karakteristik khas desa tersebut. Kultur budaya ialah milik bersama-sama serta diturunkan secara bebuyutan dari generasi ke generasi. Menurut A. Adi Sukadana menuturkan bahwa kultur yang terdapat dalam masyarakat didorong oleh 3 komponen. 3 komponen itu ialah komponen material semacam sandang dan kuliner, kedua yaitu komponen spiritual yang menjadi kebutuhan rohaniah suatu rakyat semacam pola keyakinan, terakhir, komponen simbolik yakni benda material yang memuat elemen spiritual.²

Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu wabah di masa lalu yang menyerang masyarakat Desa Alamendah, Kampung Cipanawa. Disamping itu mereka mengalami kebingungan menemukan obat yang tak kunjung manjur, sebab masyarakat leluhur Desa Alamendah biasa memanfaatkan obat-obatan secara tradisional. Mengingat pada zaman dulu masih belum adanya dokter dan tenaga medis. Tujuan utama tradisi ini yaitu sebagai perlindungan dari tolak bala dan musibah di bulan Safar. Selain Tradisi Hajat Buruan di Desa Alamendah juga masih banyak tradisi yang masih dilestarikan seperti ngeuyeuk seureuh, tradisi orang mengandung, bubur sura, rajaban, dan lain-lain.³

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini lantas jenis penelitian yang diambil adalah penelitian deskriptif kualitatif menerapkan metode penelitian sejarah yang melingkupi tahapan-tahapan yakni: (1) **Heuristik**, langkah ini penulis menjalankan rangkaian tahapan kegiatan guna mendapatkan, menemukan, serta menghimpun sumber disertai klarifikasi.⁴ Untuk

² Sukdana, A. A *Antropologi- Ekologi*, (Surabaya: Airlangga University Press. 1997), hlm. 18.

³ Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 93.

menghimpun bahan penelitian, penulis melangsungkan penyelidikan ke sejumlah perpustakaan contohnya Perpustakaan Nasional Indonesia, Dispusipda (Perpustakaan umum Jawa Barat), dan perpustakaan Universitas Negeri sunan Gunung djati Bandung, serta jurnal dan website yang relevan. Pada kali ini peneliti melaksanakan kunjungan langsung ke lapangan yaitu Kampung Cipanawa Desa Alamendah Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini penulis menghimpun banyak data melalui wawancara dari sumber primer. Diantaranya dengan (a) Adang, (67tahun) selaku sesepuh kampung Cipanawa yang masih hidup; (b) Tedi Supriatna, (35 tahun) selaku tokoh masyarakat di Kampung Cipanawa. (2) **Kritik**, sumber yang telah diperoleh kemudian dinilai atau diuji melalui sudut pandang nilai keabsahannya.⁵ Terdapat 2 kritik yakni kritik intern dan ekstern.⁶ (3) **Interpretasi**, yakni proses menafsirkan serta merangkai bahan dan fakta yang sudah dihimpun menjadi kesatuan yang sinkron dan valid. Peneliti hendak memberikan pengamatannya secara teoretis atas objek yang sudah ditelaah.⁷ (4) **Historiografi**, langkah ini berbentuk hasil interpretasi atas fakta-fakta serta upaya guna merekonstruksi masa lalu melalui mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan terhadap masalah yang didapatkan dalam langkah sebelumnya lalu akhirnya dicatatkan membentuk suatu kisah.⁸

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1978 Desa Alam Endah baru terbentuk dan merupakan hasil dari pemekaran Desa Ciwidey. Desa ini berjumlah 5 Dusun dan terdiri atas 30 RW serta 112 RT. Transportasi yang tersedia di Desa ini yaitu transportasi umum dan ojek pangkalan. Transportasi disini juga diramaikan dengan datangnya kendaraan wisatawan yang lalu-lalang. Luas Desa Alam Endah 505,6 ha, dan seluas 276 ha, berupa lahan hutan dengan status hak milik BKSDA yang dikelola oleh Perhutani. Masyarakat di Desa Alam Endah ini umumnya memiliki sifat

⁵ Wasino dan Endah, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum,2018), hlm.12

⁶ Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011), hlm.47

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm.78

⁸ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI,2007), hal.55

terbuka terhadap warga asing.⁹ Hal ini dikarenakan Desa Alam Endah memiliki sebutan 'Desa Wisata' dan menjadi pertukarannya para pendatang dan warga lokal. Kehidupan sosialnya yang mudah menerima orang baru menjadikan Desa Alamendah tak pernah sepi dari wisatawan yang berkunjung ke Desa alamendah untuk berwisata.

Kondisi sosial masyarakat Desa Alamendah sudah terbilang sejahtera dibandingkan dengan Desa-desa lainnya. Hal ini bisa dilihat dengan hasil panen sayurannya yang melimpah serta sudah hampir semua Dusun di Desa Alamendah sudah tersentuh oleh pembangunan yang merata. Kondisi lahan yang luas dan cukup memadai membuat masyarakat Desa Alamendah mayoritas menggantungkan hidupnya pada alam yang bermata pencaharian petani. Berbagai sayuran yang mereka tanam seperti seledri, wortel, bawang, sawi dan masih banyak lagi kemudian hasilnya dijual ke Pasar.

Strawberry sebagai komoditi utama di Desa Alamendah juga menjadi faktor para wisatawan hendak berkunjung setiap minggunya. Banyak para Petani secara bebas yang menjual Strawberry petik langsung dari kebunnya. Umumnya pengunjung sedang berlibur dan menikmati waktu luang bersama keluarganya. Selain Strawberry segar dipetik langsung dari lahannya, buah ini juga sering diekspor ke dalam maupun luar negeri untuk dijadikan bahan makanan, kosmetik, dan kebutuhan lainnya. Maka dari itu peminat buah ini tidak pernah sepi dari penggemarnya. Masyarakat Desa Alamendah umumnya beragama Islam sehingga tidak aneh bila disetiap dusun mudah untuk menemukan Mesjid.

Asal Mula Tradisi Hajat Buruan

Suku Bangsa Sunda mayoritas beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh leluhurnya. Karena itu adanya adat dalam menghormati waktu mulia setiap bulan tidak dilupakan cara dan bagaimana adat ditempat tersebut yang telah diwariskan leluhurnya.¹⁰

Hajat buruan merupakan suatu tradisi tahunan yang diadakan setiap bulan safar di Desa Alamendah tepatnya di Kampung Cipanawa Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Namun untuk penyebutannya ada yang menyebut hajat lembur ataupun hajat buruan, tergantung dimana tempat yang

⁹ Muthiah, Jadda dkk. (2017). *Status Kepemilikan Lahan dan Modal Sosial Desa Patengan dan Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan*, 21(3), 233-241.

¹⁰ Prawirasuganda, *Upatjara Adat di Pasundan* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), hlm. 115

menyelenggarakan. Di Kampung Cipanawa itu sendiri orang-orang menyebutnya hajat buruan.

Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu wabah di masa lalu yang menyerang masyarakat Desa Alamendah, Kampung Cipanawa. Disamping itu mereka mengalami kebingungan menemukan obat yang tak kunjung manjur, sebab masyarakat leluhur Desa Alamendah biasa memanfaatkan obat-obatan secara tradisional. Mengingat pada zaman dulu masih belum adanya dokter dan tenaga medis. Berbagai tanaman seperti daun jambu, kunyit, dan daun sirih sebagai obat tradisional yang bisa ditemukan dengan mudah. "Diriwayatkan pada zaman Nabi bahwa untuk menolak bala melalui shalawat mubram. Pada waktu itu ada batu besar yang akan jatuh tetapi berubah wujud menjadi abu, jatuh mah jatuh tetapi sudah menjadi abu. Jadi dianjurkan untuk memperbanyak baca shalawat mubram teh kalau berbicara penyakit mah pasti terus ada, tetapi mudah-mudahan tidak sampai fatal untuk ke semua masyarakat."¹¹ T tutur seorang pengkisah sebagai tokoh masyarakat disana. Seremoni adat penolak bala juga masih dijalankan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Sasak, Lombok yang dinamakan Upacara metulak. Sebelum masa pra Islam dijalankan dengan membaca mantra, namun saat ini diisi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.¹²

Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Hajat Buruan

Tradisi Hajat Buruan dilaksanakan setiap bulan Safar diawali dengan Tawashul kepada Para Nabi dan Wali, lalu mengaji Al-Qur'an, kemudian dilanjut oleh Shalawat terutama Shalawat Mubhram sebagai penolak bala lalu diakhiri do'a tolak bala. Saat akan melaksanakan Tradisi Hajat Buruan masyarakat yang ada di Kampung Cipanawa saling berkumpul di halaman yang luas untuk berdoa bersama dan meminta perlindungan.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Hajat Buruan memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu jukut palias, sesajen, tumpeng, dan air yang sudah dido'akan. "Jukut Palias" merupakan sebuah simbol dari Tradisi Hajat Buruan yang memiliki makna "Palias" dalam Bahasa Sunda yang berarti jangan sampai penyakitan. Jukut Palias ini dibagi setiap satu kepala keluarga dan ditempelkan diatas pintu atau depan rumah yang terdiri dari bawang merah, bawang putih,

¹¹ Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

¹² Pusat Data dan Analisis Tempo, *Ritual-Ritual Kuno Penolak Bala* (Publishing, 2022), hlm.37

kunyit dan cabe merah semua bahan ditusukan dalam satu tusuk sate. Setiap bahan-bahan yang ada tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda. Seperti cabe merah yang bermakna panas, kunyit yang berwarna kuning sebagai pencegahan, sebab menurut orangtua zaman dulu menyebutkan harus diberi tanda atau dicoret. Bawang merah dan bawang putih bermaksud sebagai bumbu, bawang merah untuk mengusir penyakit dan segala marabahaya, bawang putih memiliki makna sebagai kekuatan pada kita supaya iman dan takwa kepada Allah Swt.¹³ Sesajen yang digunakan seperti pada umumnya terdapat buah-buahan, rujakeun, nasi kuning, dan nasi teri serta tidak lupa menggunakan dupa.¹⁴ Dupa dianggap sebuah benda pengantar suatu tradisi menjadi sakral yang apabila tidak ada maka tradisi tersebut merasa ada yang tak lengkap. Pembakaran dupa menciptakan bau harum yang membuat suasana menjadi lebih hening dan sakral serta fokus pada tujuan tradisi tersebut.¹⁵

Respon Masyarakat dan Perkembangan Tradisi Hajat Buruan

Sebelum terlaksananya Tradisi Hajat Buruan, biasanya diumumkan oleh sesepuh di Kampung Cipanawa sehari sebelum pelaksanaan agar mengingatkan terlebih dulu. Esok harinya masyarakat Kampung Cipanawa beserta tokoh masyarakat dan sesepuh berkumpul di suatu tempat yang luas untuk melaksanakan tradisi ini.¹⁶ Setelah semua rangkaian acara selesai kemudian diakhiri dengan memakan nasi tumpeng dengan cara berebut saling mengambil. Walaupun masing-masing dari mereka mendapatkannya sedikit tetapi mempunyai kenikmatan tersendiri dibanding dengan nasi tumpeng biasa yang diberikan secara banyak. Tradisi Hajat Buruan masih tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak lenyap di tengah modernisasi. Eksistensi Tradisi Hajat Buruan dari tahun 2015-2021 memiliki perkembangan yang menurun.¹⁷ Pada tahun 2015 sampai tahun 2019 masyarakat Kampung cipanawa masih terbilang banyak yang mengikuti Tradisi Hajat Buruan serta masih tingginya kesadaran akan tradisi yang mereka miliki. Kemudian pada tahun 2020 covid menyerang menyebabkan masyarakat yang ada di Kampung Cipanawa memiliki rasa was-

¹³ Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

¹⁴ Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

¹⁵ Erwin Wahyu, "Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa", *Repository UIN Allauddin Makassar* (2017).

¹⁶ Wawancara dengan Tedi, tanggal 21 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

¹⁷ Ibid.

was dan ketakutan berlebih terhadap covid yang mengganggu aktivitas. Adanya peraturan jaga jarak terhadap orang lain menjadi hambatan diadakannya hajatan Buruan pada tahun ini. Mengingat pada tahun 2020 merupakan tahun pertama masuknya Covid-19 masuk ke Negara Republik Indonesia. Covid-19 masih berlangsung sampai di penghujung tahun 2021. Kemudian pada awal tahun 2022 keadaan sedikit demi sedikit mulai membaik dan kegiatan mulai berjalan seperti semula hingga akhirnya Tradisi Hajat Buruan mulai diadakan kembali pada bulan Safar di Kampung Cipanawa. Namun masyarakat yang ikut berkontribusi dalam Tradisi Hajat Buruan pada saat itu mulai menurun. Tradisi ini selain memiliki tujuan utama untuk talak bala juga membuat masyarakat di Kampung Cipanawa berkumpul saling bersilaturahmi satu sama lain atau dalam Bahasa Sunda disebut "Ngariung."¹⁸

Simpulan

Suku Bangsa Sunda umumnya beragama Islam dan tabiatnya sangat menghormati apa yang sudah dijalankan oleh tradisi leluhurnya. Masyarakat Kampung Cipanawa Desa Alamendah masih menjaga tradisi keagamaan yang menjadi warisan leluhur yakni Tradisi Hajat Buruan yang menjadi tradisi tahunan diselenggarakan setiap bulan Safar sebagai ritual penolak bala. Dimana sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan Safar menjadi bulan diturunkannya segala macam marabahaya dan musibah. Disamping itu juga masyarakat Kampung Cipanawa tidak lupa memperingati waktu mulia setiap bulan sebagai warisan leluhur. Selain tradisi Hajat Buruan juga masih banyak tradisi yang masih dijaga seperti Ngeuyeuk Seureuh, Bubur Sura, Rajaban serta sejenisnya. Peneliti mengalami kekurangan dalam mengkaji penelitian ini yakni keterbatasan mencari sumber yang berhubungan dengan judul terkait terutama dari referensi buku. Peneliti lebih banyak mendapatkan informasi dari sumber primer.

¹⁸ Wawancara dengan Adang, tanggal 22 Oktober 2022 di Rumah Narasumber.

Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Kabupaten Bandung Tahun 2015-2021 | Alika Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza

Referensi

Sumber Buku

- A. A., Sukdana. (1997). *Antropologi- Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa Barat, (terj) Aswab Mahasi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ghazalba, Sidi. (1983). *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hamid, Abdul Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lubis, Nina Herlina . (2007). *Metode Sejarah*. Jawa Barat: YMSI.
- Prawirasuganda. (1964). *Upatjara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. (2022). *Ritual-Ritual Kuno Penolak Bala*. Publishing.
- Sulasman. (2004). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasino, Endah. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.

Jurnal

- Muthiah, Meilani, dkk. "Status Kepemilikan Lahan dan Modal Sosial Desa Patengan dan Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan." *Jurnal IPB*, no.3 (2017): 233-241.
- Wahyu, Erwin. "Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa." *Repository Uin Allauddin Makassar*, (2017) : 46

Sumber Lisan

- Adang. (2022, Oktober 22). *Sejarah Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Desa Alamendah*. (A. Syafitri, Interviewer)

Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Kabupaten Bandung Tahun 2015-2021 | Alike Syafitri, Mahrus As'ad, Muhammad Riza

Tedi, S. (2022, Oktober 21). Sejarah dan Perkembangan Tradisi Hajat Buruan di Kampung Cipanawa Desa Alamendah. (A. Syafitri, Interview).